

Genealogi Paham Radikal: Analisis Historis terhadap Perkembangan Ideologi Radikal Abad ke-20

Risalatul Muawana Khoirul¹, Aida Zakhrimatul Umami Almaidatul², Rifallah Haikal Akbar³, Winarto⁴
1,2,3,4, UIN Walisongo Semarang

muawanarisalatul95@gmail.com¹, aidaumami131@gmail.com², rifallahhaikal@gmail.com³,
winarto@walisongo.ac.id⁴

ABSTRAK

This study examines the genealogy of radical ideology in the 20th century, focusing on its development, changes in radical thinking, and the factors that influenced its evolution. In a century full of conflict, revolution, and global change, radical ideologies such as communism and fascism played a central role in shaping social and political order. This study explores the genealogy of radical ideology, including its peak period, when communism and fascism emerged as dominant ideologies. We also reveal changes in radical thinking throughout the 20th century, including the adaptation of these ideologies to historical events and social changes. In addition, this study analyzes the social, political, economic, and technological factors that influenced the development of radical thinking. The results of this study have important implications for understanding the history and socio-political dynamics of the 20th century. In addition, this study is relevant to addressing the challenges of radicalism in the contemporary era by providing insights into the development of radical ideology in the future. This study contributes to the study of ideology, history, and global politics. It can serve as an important reference source for researchers, academics, and policymakers interested in understanding radical ideology and its dynamics of development.

Keywords:

Genealogy, Radical Ideology, Contemporary Era

ABSTRAK

Penelitian ini membahas genealogi paham radikal di abad ke-20 dengan fokus pada perkembangan ideologi radikal, perubahan dalam pemikiran radikal, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ideologi tersebut. Dalam abad yang penuh dengan konflik, revolusi, dan perubahan global, ideologi-ideologi radikal seperti komunisme dan fasisme memainkan peran sentral dalam membentuk tatanan sosial dan politik. Penelitian ini menggali genealogi ideologi radikal, termasuk periode puncak perkembangan ideologi tersebut yang menyaksikan munculnya komunisme dan fasisme sebagai dua ideologi dominan. Kami juga mengungkap perubahan dalam pemikiran radikal sepanjang abad ke-20, termasuk

adaptasi ideologi-ideologi ini terhadap peristiwa sejarah dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang memengaruhi perkembangan pemikiran radikal. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pemahaman sejarah dan dinamika sosial-politik di abad ke-20. Selain itu, penelitian ini juga relevan dalam menghadapi tantangan radikalisme dalam era kontemporer, dengan memberikan wawasan tentang perkembangan ideologi radikal di masa depan. Penelitian ini berkontribusi terhadap studi ideologi, sejarah, dan politik global, dan dapat menjadi sumber referensi penting bagi peneliti, akademisi, dan pembuat kebijakan yang tertarik dalam pemahaman ideologi radikal dan dinamika perkembangannya.

Kata Kunci:

Genealogi, Ideologi Radikal, Era Kontemporer

Article History

Submitted:
23 Juni 2025

Revised:
28 Agustus 2025

Accepted:
29 Desember 2025

Citation (APA Style): Khoirul, R. M., Almaidatul, A. Z. U., Akbar, R. H., & Winarto. (2025). GENEALOGI PAHAM RADIKAL: ANALISIS HISTORIS TERHADAP PERKEMBANGAN IDEOLOGI RADIKAL ABAD KE-20. *Istiqla: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(2), 93 - 108. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i2.2490>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#)



PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap ideologi radikal dan perkembangannya di abad ke-20 memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks sejarah, sosial, dan politik, mengingat periode ini ditandai oleh peristiwa besar seperti perang dunia, revolusi sosial, serta kemajuan teknologi yang membentuk dan dipengaruhi oleh pemikiran radikal. Ideologi radikal muncul sebagai respons terhadap luka-luka sosial yang ditandai oleh kesenjangan, ketidakadilan, dan keterbelahan antara konsep ideal perubahan dan kenyataan sosial yang pahit, sehingga menjadikannya salah satu elemen penting dalam perubahan sosial dan politik abad ke-20. Berangkat dari kegelisahan tersebut, penelitian ini berupaya menelusuri genealogi ideologi radikal dengan merumut perkembangan awalnya, puncak dan pergeseran ideologinya, serta faktor-faktor sosial, politik, dan emosional yang memengaruhi perjalannya, sekaligus mengajukan pertanyaan kritis mengenai kemampuan ideologi radikal dalam menjawab luka-luka sosial: apakah ia menawarkan jalan penyembuhan atau sekadar idealisme yang memudar dalam sejarah. Penelitian ini secara khusus bertujuan menganalisis genealogi paham radikal di abad ke-20 dan menelaah relevansi pemahaman historis tersebut terhadap dinamika radikalisme kontemporer, dengan menekankan pentingnya dimensi emosional sebagai denyut kehidupan yang melandasi teori dan konsep ideologis, karena hanya dengan memahami emosi tersebut makna sejati perjalanan ideologi radikal dapat digali secara utuh (Hafid, 2020; Cherry & Schumann 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap literatur genealogi ideologi radikal, tanpa berfokus pada implikasi kebijakan praktis, melainkan pada pemahaman historis, emosional, dan teoritis yang membentuk ideologi radikal di abad ke-20.

Dengan pijakan pemahaman historis dan afektif tersebut, pembahasan selanjutnya bergerak untuk menata fokus kajian dan kerangka analisis yang memungkinkan pembacaan ideologi radikal tidak hanya sebagai konstruksi gagasan, tetapi sebagai respons emosional dan diskursif atas luka-luka sosial abad ke-20. Dalam konteks penelitian ini, fokus akan diberikan pada

ideologi radikal di abad ke-20 dan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangannya. Penelitian ini tidak akan membahas secara mendalam konsekuensi praktis dari ideologi radikal atau implementasi kebijakan tertentu yang dapat berhubungan dengan paham radikal. Bagian pendahuluan ini akan dimulai dengan membahas konsep dasar paham radikal, mengidentifikasi karya-karya yang relevan yang telah ada, dan merinci bagaimana penelitian ini akan berkontribusi terhadap literatur yang sudah ada dalam bidang genealogi ideologi radikal.

Dalam memahami ideologi radikal, pendekatan historis tidak cukup jika hanya dipahami sebagai rangkaian peristiwa kronologis; perlu juga mempertimbangkan bagaimana ideologi tersebut *dibentuk oleh struktur emosional dan diskursif*, serta *proses sosial yang kompleks yang mendasarinya*. Penelitian dalam ilmu sosial menunjukkan bahwa radikalisme dan ideologi radikal bukan hanya soal konten ideologis, tetapi juga tentang *proses psikologis dan sosial yang melibatkan afeksi dan pengalaman subjektif* sebagai bagian dari kerangka pemaknaan sosial. Sebagai contoh, kajian sistematis tentang struktur kognitif dalam radikalisme menegaskan adanya pergeseran emosional dan interpretasi yang terjadi dalam proses adopsi ideologi ekstrem (Wolfowicz et al., 2021). Karya Franz Fanon, terutama dalam *Black Skin, White Masks*, merefleksikan pengalaman kolonial sebagai pengalaman psikologis yang sarat dengan emosi penderitaan, depersonalisasi, dan resistensi terhadap struktur dominasi. Fanon menggunakan bahasa dan narasi yang secara eksplisit menunjukkan bagaimana pengalaman subjek terkolonialisasi membentuk *konsep diri*, konflik batin, dan keinginan akan perubahan yang radikal. Para cendekiawan kontemporer mengakui relevansi karya Fanon dalam memahami dinamika afektif dan struktural dalam gerakan radikal serta bagaimana pengalaman-pengalaman historis ini tetap memengaruhi cara ideologi diserap dan diekspresikan (York, 2021).

Demikian pula, karya Emma Goldman, seperti yang dibahas dalam analisis autentik tentang autobiografinya dan politik radikalnya, menunjukkan bagaimana narasi pribadi dan pengalaman sosial bisa menjadi *materi penting dalam kajian ideologi radikal* yakni sebagai contoh *bagaimana idealisme dipertemukan dengan realitas sosial yang pahit* (Bennett, 2017). Goldman bukan sekadar figur historis; dia muncul sebagai sumber empiris yang menunjukkan bagaimana emosi, pengalaman marginalitas, dan struktur sosial berkaitan dalam proses pembentukan keyakinan radikal. Pendekatan genealogi seperti yang dikembangkan oleh Michel Foucault (*Discipline and Punish, The History of Sexuality*) menghadirkan kerangka analitis untuk menelusuri bagaimana ideologi terbentuk dan berevolusi dalam sejarah melalui interaksi relasi kuasa, wacana, dan institusi sosial. Genealogi tidak hanya menuliskan sejarah linier, tetapi juga mengidentifikasi lintas ketegangan, ruptur, dan resistensi dalam pembentukan wacana. Dalam konteks radikalisme, pendekatan ini membantu untuk memahami bagaimana wacana-wacana tertentu tumbuh dan *dipertahankan melalui relasi kekuasaan*, termasuk media, teknologi komunikasi, dan struktur politik. Penelitian empiris telah mengadopsi konsep ini untuk membangun model penjelasan terhadap proses radikalisme, khususnya dengan menggunakan kerangka Foucault untuk melihat kekuasaan diskursif di era digital (Torok, 2013).

Abad ke-20 adalah periode yang penuh dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi. Konteks ini menciptakan kondisi yang memungkinkan munculnya ideologi-ideologi radikal yang memiliki *gejala, implikasi, dan konsekuensi historis yang berbeda*. Misalnya, komunisme yang berakar dari pemikiran Marx dan Engels kemudian berkembang secara praktik melalui figur seperti Lenin dan Stalin, yang pada gilirannya menghasilkan praktik ideologis yang jauh lebih kompleks daripada teori awalnya. Kerangka genealogis memungkinkan kita menganalisis variasi historis ini dalam konteks kekuasaan dan strategi politik. Hobsbawm, ahli sejarah terkemuka, menyatakan pentingnya memahami variasi dan transisi pemikiran radikal dalam praktik nyata (Maskaliūnaitė, 2015). Sementara fasisme, sebagai ideologi yang menekankan nasionalisme ekstrem dan

otoritarianisme, juga merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan hubungan antara struktur politik, imaji sosial, dan tuntutan identitas kolektif di tengah krisis sosial. Kajian akademik menunjukkan bahwa pemahaman atas ideologi semacam ini memerlukan *pembacaan kritis terhadap dinamika sejarahnya* serta *konteks socio-polisnya* bukan hanya narasi historis linier semata (Carvalho & Sacks, 2024).

Perkembangan ideologi radikal tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial, ekonomi, dan teknologi. Ketimpangan ekonomi yang mencolok, sebagaimana dijelaskan dalam karya-karya seperti Piketty tentang ketidaksetaraan, menyediakan *kondisi material* bagi munculnya tuntutan radikal yang menentang struktur dominasi ekonomi yang tidak adil. Perkembangan teknologi komunikasi seperti radio, media massa, dan media digital mempercepat *difusi ideologi*, memungkinkan wacana radikal dijangkau oleh audiens yang lebih luas dan memperkaya penelitian empiris tentang partisipasi sosial sebagai bagian dari radikalisasi kontemporer (Ghofari, 2017). Dengan demikian, kajian genealogi ideologi radikal abad ke-20, bila ditempatkan dalam kerangka historis yang lebih luas serta dipasangkan dengan analisis empiris tentang proses radikalisasi, memberikan *landasan analitis yang kuat* untuk memahami dinamika kontemporer. Pendekatan ini tidak hanya mengakui struktur sosial dan historis yang mendorong radikalisme, tetapi juga *memasukkan proses afektif, relasi kuasa, dan konteks komunikatif* yang memengaruhi bagaimana ideologi tersebut dipahami dan direproduksi masyarakat modern (Cottee, 2024).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena sifatnya yang mendeskripsikan secara mendalam konteks, tafsir, dan makna yang terkandung dalam teks dan pidato, bukan sekadar mengukur variabel numerik (Sarmadan et al., 2022). Penelitian ini memanfaatkan pendekatan historis, yang memungkinkan peneliti untuk merunut asal-usul pemikiran ideologi radikal serta perubahan sepanjang abad ke-20. Pendekatan tersebut, cukup efektif untuk memahami kontinuitas dan diskontinuitas dalam pemikiran ideologi, termasuk dalam kajian radikalisme di konteks nasional maupun global (Soetomo, 2020). Sumber data dalam penelitian ini mencakup teks sejarah, dokumen politik, pidato pemimpin ideologi, serta literatur filosofis yang menjadi rujukan klasik dalam kajian ideologi radikal. Analisis dokumen sejarah semacam ini merupakan metode pokok dalam penelitian kualitatif historis, yang memungkinkan peneliti menafsirkan makna sosial dan politik dari teks-teks tersebut (Faizin, 2018). Selain sumber primer, penelitian ini memanfaatkan literatur sekunder berupa artikel jurnal dan buku yang mengkaji genealogi ideologi dan dinamika perubahan pemikiran radikal. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen. Teknik semacam ini memungkinkan identifikasi pola, tema, dan struktur ideologi dalam teks historis secara sistematis (Yazan, 2015).

Analisis data dalam penelitian ini mencakup analisis teks, konten, dan historis secara terintegrasi. Analisis teks memungkinkan identifikasi konsep-konsep kunci dan pola naratif dalam dokumen; analisis konten membantu mengategorikan tema-tema besar; sementara analisis historis mengaitkan temuan dengan konteks waktu dan peristiwa sosial yang memengaruhi pemikiran radikal. Pendekatan semacam ini telah digunakan dalam studi yang memadukan kajian wacana dan analisis konten untuk memahami konstruksi makna ideologi radikal dalam media atau dokumen lain (Rustandi et al., 2022). Selanjutnya, analisis sentimen diposisikan sebagai alat pendukung untuk menangkap *nuansa emosional* dalam teks-teks klasik maupun kontemporer, teknik tersebut cukup efektif menilai *totalitas emosional* dalam teks historis dan kontemporer, sehingga memperkaya pemahaman afektif dalam kajian narasi ideologi (Nandwani & Verma, 2021). Penelitian ini juga mempertimbangkan ekspresi emosional dalam karya seni dan komposisi musik terkait ideologi radikal sebagai bagian dari data kualitatif yang perlu ditafsirkan secara hermeneutik (Elkins, 2025). Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi data: memverifikasi temuan dari berbagai

sumber primer dan sekunder serta mencatat secara cermat proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan triangulasi seperti ini dikenal dalam metodologi kualitatif sebagai upaya untuk memastikan keakuratan interpretasi data (Rustina & M. Hidayat, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Konsep Paham Radikal

Paham radikal adalah salah satu fenomena ideologis yang telah memainkan peran sentral dalam perkembangan sosial dan politik dunia sepanjang abad ke-20⁴. Konsep paham radikal sering kali terkait dengan upaya untuk menggulingkan atau mengubah sistem sosial dan politik yang ada melalui tindakan-tindakan ekstrem. Paham radikal sering mempromosikan pemikiran yang di luar batas mainstream dan mungkin mencakup tindakan yang bertentangan dengan norma-norma sosial dan hukum yang berlaku. Konsep paham radikal membuka pintu menuju dunia perubahan yang mendalam, tersembunyi di balik kata-kata dan ide-ide revolusioner. Ini bukan sekadar sekumpulan pandangan ekstrem, melainkan revolusi batin yang mengubah pandangan hidup. Pengungkapan makna radikal membutuhkan kedalaman emosi, karena itu melibatkan penghayatan penuh akan kesenjangan dan ketidakadilan yang merajalela.

Membahas konsep paham radikal mengundang kita untuk menjelajahi emosi yang melatarbelakangi setiap seruan revolusi. Ada keteguhan di dalam kemarahan, kegigihan di dalam keputusasaan, dan semangat keadilan yang menyala-nyala di dalam kegelapan. Ideologi radikal menciptakan sebuah panggung di mana emosi manusia dapat terasa dengan intensitas yang menggetarkan. Franz Fanon, dengan pandangan terbukanya, menyatakan, *"Revolution is not a bed of roses. A revolution is a struggle between the future and the past."* Kata-katanya meresapi kita dengan emosi perjuangan dan kenyataan yang mengiringi revolusi. Bagi Fanon, revolusi bukanlah bunga indah di tempat tidur, melainkan perjuangan antara masa depan dan masa lalu. Ini membangkitkan emosi kerasnya perubahan, sekaligus menyuguhkan gambaran bahwa transformasi tidak datang tanpa pengorbanan dan pertarungan batin.

Emma Goldman, melalui pengalaman pribadinya, menggambarkan konflik jiwa dan kegigihan dalam konsep paham radikal. *"If I can't dance, I don't want to be part of your revolution,"* ujarnya. Ungkapan ini menghadirkan emosi kebebasan dan keberanian dalam menghadapi konflik ideologis. Dalam kegigihan ini, terdapat denyut emosional yang meresapi setiap langkah perjuangan. Melalui kata-kata Malcolm X, kita merasakan keteguhan hati dalam perubahan. *"Don't be in such a hurry to condemn a person because he doesn't do what you do, or think as you think. There was a time when you didn't know what you know today."* Ungkapan ini mengeksplorasi dimensi emosional penerimaan perbedaan dan evolusi pemikiran. Memberikan kita pandangan yang merangkul perubahan sebagai perjalanan pribadi yang penuh makna.

Kata-kata Che Guevara memancarkan kemarahan dan keteguhan dalam konsep paham radikal. *"The true revolutionary is guided by a great feeling of love. It is impossible to think of a genuine revolutionary lacking this quality."* Ungkapan ini memperlihatkan bahwa di balik kemarahan terhadap ketidakadilan, terdapat cinta yang mendalam terhadap perubahan. Emosi cinta inilah yang memberikan daya dorong sejati bagi seorang revolusioner. Angela Davis, melalui karyanya, mengangkat dilema moral dan panggilan batin dalam konsep paham radikal. *"I am no longer accepting the things I cannot change. I am changing the things I cannot accept,"* ucapnya. Ungkapan ini menciptakan rasa emosi ketika seorang pemikir radikal merangkul tindakan sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan yang tidak bisa diterima. Dalam penutup pembahasan, kata-kata bijak ini bukan hanya bumbu retoris, melainkan pemantik emosi yang mengajak kita merenung dan merasakan konsep paham radikal. Dalam perjalanan ini, konsep

radikal menjadi lebih dari sekadar teori; ia adalah riak emosi yang memicu perubahan, sekaligus tanda perjuangan jiwa manusia untuk mencapai keadilan dan kebebasan.

Perkembangan Awal Ideologi Radikal pada Abad ke-20

Penelitian ini akan menggali perkembangan awal ideologi radikal pada abad ke-20. Awal abad ini, sejumlah gerakan sosial dan politik mulai muncul dengan tujuan utama untuk mengubah status quo⁵. Misalnya, gerakan feminis, gerakan pekerja, dan gerakan kemerdekaan nasional di berbagai negara memiliki unsur-unsur radikal dalam tuntutan mereka. Fase ini dari perkembangan ideologi radikal akan diuraikan dan dianalisis untuk memahami akar-akar pemikiran radikal di periode tersebut. Abad ke-20 menjadi saksi bisu perkembangan awal ideologi radikal yang menggema melalui suara-suara pemberani. Merenungi jejak ini membutuhkan pemahaman emosional, sebab setiap langkah membawa getaran perasaan yang melanda dan menciptakan perubahan mendalam dalam sejarah umat manusia.

Emma Goldman, dengan keberaniannya, mewartakan, *"The most violent element in society is ignorance."* Ungkapannya menyoroti kebebasan sebagai pilar utama ideologi radikal. Dalam kalimatnya, terdapat emosi kepedihan akan ketidakadilan dan kebutuhan akan pencerahan untuk menciptakan perubahan yang lebih baik. Sementara itu, suara tajam Malcolm X memperlihatkan kemarahan dan tekad dalam menghadapi ketidakadilan. *"You can't separate peace from freedom because no one can be at peace unless he has his freedom,"* katanya. Kata-katanya melukiskan gambaran emosional akan kebutuhan akan kedamaian yang tak terpisahkan dari kebebasan. Melalui tekadnya, kita merasakan getaran keras dari perjuangan untuk meraih kemerdekaan.

Che Guevara, dengan kata-kata penuh keteguhan, menyampaikan, *"The true revolutionary is guided by a great feeling of love."* Ungkapannya menciptakan emosi cinta yang mendorong perubahan radikal. Dalam kalimat singkat, kita menyaksikan betapa keberanian sejati adalah ketika diiringi oleh rasa cinta yang mendalam terhadap kemanusiaan. Franz Fanon membawa kita ke refleksi kritis dengan mengatakan, *"Imperialism leaves behind germs of rot which we must clinically detect and remove from our land but from our minds as well."* Ungkapannya menciptakan emosi penolakan terhadap peninggalan imperialisme yang merusak, menekankan pentingnya pembersihan secara klinis, bukan hanya dari tanah, tetapi juga dari pikiran kita. Dalam perbincangan dilema moral dan perlawanan, Angela Davis menyuarakan pemikirannya, *"You have to act as if it were possible to radically transform the world. And you have to do it all the time."* Ungkapannya menciptakan gelombang emosi ketika kita dihadapkan pada dilema moral dan memberikan panggilan batin untuk bertindak, terus menerus, menuju perubahan yang radikal. Dengan merenungi kutipan-kutipan ini, kita tidak hanya mendengar kata-kata bijak, melainkan melibatkan diri dalam jejak emosional yang membangkitkan perubahan. Perkembangan awal ideologi radikal pada abad ke-20 tidak hanya sekadar sejarah, tetapi narasi yang sarat dengan emosi perjuangan dan tekad untuk meraih kebebasan dan keadilan.

Puncak dan Perubahan dalam Ideologi Radikal

Selama abad ke-20, ideologi radikal mencapai puncaknya dalam sejumlah konteks. Perang Dunia I dan Perang Dunia II, serta konflik global lainnya, memberikan dorongan bagi munculnya ideologi radikal yang lebih kuat⁶. Ideologi-ideologi ini mencakup komunisme, fasisme, dan gerakan revolusi di berbagai belahan dunia. Penelitian ini akan mengidentifikasi puncak-puncak perkembangan ideologi radikal ini, serta perubahan-perubahan dalam pemikiran radikal yang terkait dengan peristiwa sejarah penting. Puncak kebangkitan ideologi radikal membawa kita pada suara-suara yang teriakkan melalui megahnya perubahan. Di puncak ini, terdapat awan mendung yang pecah dan hujan perubahan turun, meresapi bumi dengan air keberanian dan tekad untuk menciptakan dunia yang lebih adil. Che Guevara, seorang ikon kebangkitan, mengatakan, *"Let the world change you, and you can change the world."* Ungkapannya

menciptakan gelombang emosi ketika kita merenungkan betapa perubahan di dunia dimulai dengan transformasi diri. Di puncak ideologi radikal, pemimpin inspiratif seperti Guevara menunjukkan bahwa keberanian untuk berubah dapat menciptakan gelombang perubahan yang melanda dunia.

Malcolm X dengan panggilan revolusi jiwa menyatakan, *"Don't be in such a hurry to condemn a person because he doesn't do what you do, or think as you think. There was a time when you didn't know what you know today."* Ungkapannya membangkitkan emosi toleransi dan pemahaman bahwa perjalanan setiap individu adalah revolusi jiwa yang unik. Di puncak ideologi radikal, kita diajak untuk memahami dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari evolusi kemanusiaan. Franz Fanon, menyingkapkan kesejadian perubahan, mengatakan, *"Each generation must discover its mission, fulfill it or betray it, in relative opacity."* Ungkapannya menciptakan rasa emosi dalam pemahaman bahwa setiap generasi memiliki misi sendiri, dan di puncak ideologi radikal, kesadaran pribadi menjadi pendorong utama untuk memenuhi atau mengecewakan misi tersebut. Emma Goldman, dalam merayakan dinamika pemberontakan, menyuarakan, *"Rebellion that springs from the individual's own mind, and in his own way."* Ungkapannya membawa kita pada pengalaman emosional pemberontakan yang bersumber dari pikiran individu. Di puncak ideologi radikal, dinamika ini menjadi daya pendorong untuk perubahan yang tidak hanya melibatkan individu, tetapi juga melibatkan keseluruhan masyarakat.

Angela Davis, melalui revolusi cintanya, menyampaikan, *"You have to act as if it were possible to radically transform the world. And you have to do it all the time."* Ungkapannya menciptakan getaran emosi bahwa revolusi sejati adalah revolusi cinta yang mendorong kita untuk bertindak terus-menerus. Di puncak ideologi radikal, kita diajak untuk merangkul perubahan sebagai bentuk cinta dan perdamaian yang mendalam. Dengan merenungi kutipan-kutipan ini, kita tidak hanya menyaksikan puncak ideologi radikal sebagai peristiwa sejarah, melainkan sebagai momen emosional di mana teriakan perubahan menciptakan gelombang di seluruh penjuru dunia. Perubahan yang diinginkan tidak hanya terjadi di puncak gunung, tetapi juga di dalam hati setiap individu yang terinspirasi oleh ideologi radikal.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Paham Radikal

Perkembangan ideologi radikal dalam abad ke-20 dipengaruhi oleh sejumlah faktor sosial, politik, dan ekonomi. Faktor-faktor ini akan diselidiki untuk memahami dinamika yang membentuk pemikiran radikal. Di antara faktor-faktor tersebut adalah ketegangan geopolitik, ketidakpuasan sosial, ketidaksetaraan ekonomi, dan transformasi teknologi⁷. Penelitian ini akan merinci peran faktor-faktor ini dalam memengaruhi genealogi ideologi radikal selama abad ke-20. Genealogi paham radikal di abad ke-20 menjadi penting untuk dipahami dalam konteks perkembangan sosial, politik, dan ideologis. Bab ini akan membantu dalam menguraikan akar-akar pemikiran radikal dan perubahan-perubahan signifikan dalam ideologi tersebut sepanjang periode ini. Faktor pertama yang memasuki panggung ini adalah ketidakpuasan yang meluap, terutama dalam konteks ketidaksetaraan kelas sosial dan ekonomi. Jiwa yang merasa terpinggirkan, tersingkirkan, dan terabaikan menjadi lahan subur bagi tumbuhnya pemikiran radikal. Setiap helaan nafas ketidakpuasan membawa gelombang emosi yang mendesak untuk perubahan drastis.

Paham radikal tumbuh di ladang ketidakadilan politik dan hukum. Melihat sistem yang memihak kelompok tertentu dan mengabaikan keadilan, hati-hati para penganut paham radikal terbakar oleh api kemarahan. Ini bukan hanya perlawanan fisik, tetapi juga perlawanan batin yang dipicu

oleh rasa tidak adil. Agama dan etnisitas membentuk bayangan identitas yang sering kali dijadikan landasan bagi paham radikal. Kepercayaan dan keturunan menjadi bahan bakar emosional yang menyala-nyala, membentuk pemikiran radikal sebagai bentuk pertahanan dan afirmasi identitas. Di sinilah gelombang emosi mengubah identitas menjadi alat perlawanan. Di era informasi digital, faktor yang memainkan peran besar adalah disinformasi dan manipulasi melalui media dan propaganda. Kehadiran berita palsu yang meracuni pikiran masyarakat menjadi cairan emosi yang memicu reaksi yang tak terduga. Di dalam pusaran informasi yang terdistorsi, paham radikal menjadi seperti angin kencang yang membawa kehancuran emosional.

Lingkungan sosial juga menjadi pemeran dalam drama faktor-faktor paham radikal. Pertemuan dengan individu atau kelompok yang mempromosikan ideologi ekstrem dapat menjadi pemicu perubahan emosi. Terjebak dalam lingkaran paham radikal menjadi perjalanan emosional yang menantang, di mana pergolakan batin merajut ikatan yang mengikat pada pemikiran radikal. Dengan menangkap gelombang emosi di balik faktor-faktor ini, kita mendekati pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas dan kedalaman paham radikal. Paham radikal bukan hanya masalah kebijakan atau struktural, tetapi juga realitas batin yang memerlukan penyelidikan dan pemahaman emosional.

Periode Puncak Ideologi Radikal

Selama abad ke-20, ideologi radikal mencapai puncaknya dalam berbagai konteks sejarah dan geografis. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah periode antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, yang menyaksikan munculnya dua ideologi radikal yang berpengaruh secara global: komunisme dan fasisme⁸. Gerakan komunis, yang didorong oleh pemikiran Marxisme, mengusung tujuan transformasi sosial ekonomi yang fundamental melalui revolusi proletar. Sementara itu, fasisme, yang muncul di Italia dan kemudian menyebar ke Jerman, dikenal dengan otoritarianisme dan nasionalisme ekstrem yang mengejar supremasi rasial.

Perubahan dalam Pemikiran Radikal

Selama perkembangan ideologi radikal pada abad ke-20, terdapat perubahan-perubahan signifikan dalam pemikiran radikal. Meskipun pada dasarnya ideologi-ideologi ini bertujuan untuk mengubah status quo, interpretasi dan pendekatannya berubah seiring waktu. Contohnya, komunisme mengalami pergeseran dalam konsep revolusi dan pengelolaan ekonomi dalam berbagai negara yang mengadopsi ideologi ini⁹. Selain itu, gerakan revolusi sosialis yang awalnya mengadvokasi revolusi bersenjata berkembang menjadi gerakan politik yang lebih moderat. Penting untuk memahami bagaimana perubahan-perubahan dalam pemikiran radikal ini memengaruhi perkembangan ideologi dan implementasinya di berbagai konteks nasional dan internasional. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana perubahan tersebut terkait dengan peristiwa sejarah kunci dan peran tokoh-tokoh kunci dalam menggambarkan pemikiran radikal yang berkembang.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Ideologi Radikal Abad ke-20

a. Faktor Sosial

Salah satu faktor utama yang memengaruhi perkembangan ideologi radikal pada abad ke-20 adalah kondisi sosial yang kompleks. Ketidakpuasan sosial yang disebabkan oleh ketidaksetaraan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan perubahan dalam struktur keluarga dapat menjadi pendorong utama munculnya pemikiran radikal¹⁰. Gerakan sosial seperti gerakan pekerja, feminis, dan hak-hak sipil, yang mendukung perubahan sosial signifikan, menjadi pengaruh penting dalam memahami dinamika pemikiran radikal. Berkembangnya paham radikal di abad ke-20 tak terlepas dari gelombang emosi yang melibatkan faktor-faktor sosial. Ini bukan

hanya sebuah cerita tentang kebijakan dan struktur sosial, tetapi juga perjalanan emosional yang meresap dalam setiap lapisan masyarakat.

Emma Goldman dengan pedas mengingatkan kita, "*The history of progress is written in the blood of men and women who have dared to espouse an unpopular cause, as, for instance, the black man's right to his body, or woman's right to her soul.*" Kutipannya menciptakan gelombang emosi tentang ketidaksetaraan yang menyiksa. Dalam era ini, ketidaksetaraan rasial dan gender menciptakan ruang untuk paham radikal tumbuh, sebagai bentuk perlawanan atas penindasan yang tak terkendali. Franz Fanon, melalui lensa identitas, menyampaikan, "*Colonialism is not satisfied merely with holding a people in its grip and emptying the native's brain of all form and content. By a kind of perverted logic, it turns to the past of the oppressed people, and distorts, disfigures, and destroys it.*" Ungkapannya membangkitkan emosi terkait krisis identitas yang dirasakan oleh komunitas yang terjajah. Paham radikal tumbuh di tanah yang subur ketidakpuasan terhadap penghancuran identitas budaya dan sejarah. Melalui lensa ketidakadilan, Malcolm X menyuarakan, "*You're not to be so blind with patriotism that you can't face reality. Wrong is wrong, no matter who does it or says it.*" Ungkapannya memicu emosi ketidakadilan yang mendera. Ketidakadilan sosial dan rasial menjadi batu loncatan bagi paham radikal untuk berkembang sebagai respons terhadap ketidaksetaraan dan penindasan.

Che Guevara, dengan semangat revolusionernya, menyatakan, "*The true revolutionary is guided by a great feeling of love. It is impossible to think of a genuine revolutionary lacking this quality.*" Ungkapannya membawa kita ke dalam dunia emosi revolusi identitas. Paham radikal, dalam konteks ini, adalah manifestasi cinta terhadap perubahan dan pembebasan identitas yang terkekang. Dalam dinamika sosial modern, media dan propaganda memainkan peran kunci dalam menyulut emosi kolektif. Faktor ini, sebagaimana diungkapkan oleh Noam Chomsky, menciptakan "*manufactured consent*" yang mempengaruhi pemikiran massa. Paham radikal, di tengah informasi yang terdistorsi, tumbuh sebagai reaksi emosional terhadap realitas yang diproyeksikan.

Krisis dan trauma, seperti yang diungkapkan oleh Angela Davis, menjadi pemicu emosi untuk bertindak: "*I am no longer accepting the things I cannot change. I am changing the things I cannot accept.*" Kutipannya menciptakan getaran emosi reaksi terhadap krisis dan trauma, di mana paham radikal muncul sebagai bentuk penolakan terhadap status quo yang menyakitkan. Dengan merenung kutipan-kutipan ini, kita melihat bagaimana faktor-faktor sosial tidak hanya membentuk struktur masyarakat, tetapi juga meresap dalam jiwa kolektif. Paham radikal tumbuh dalam tanah emosi yang ditekuni oleh ketidaksetaraan, krisis identitas, dan ketidakadilan, menciptakan paham kolektif bahwa perubahan radikal adalah jawaban atas derita yang dialami.

b. Faktor Politik

Faktor politik juga memainkan peran kunci dalam perkembangan ideologi radikal. Perubahan rezim politik, konflik internasional, dan ketegangan geopolitik dapat memberikan konteks yang mendukung atau menghambat perkembangan ideologi radikal. Misalnya, revolusi politik di beberapa negara dapat membuka pintu bagi pemikiran radikal yang sebelumnya ditekan, sementara rezim otoriter dapat menekan pemikiran radikal sebagai ancaman terhadap kekuasaan mereka¹¹. Berkembangnya paham radikal di abad ke-20 tidak dapat dipisahkan dari panggung politik yang mengguncang batin masyarakat. Ini bukan sekadar pertarungan kekuatan politik, melainkan panggung emosional di mana keputusan-keputusan politik menciptakan gelombang perasaan yang mendalam. Emma Goldman, melalui pandangan kritisnya, menyatakan, "*The most violent element in society is ignorance.*" Kutipannya menciptakan gelombang emosi dalam konfrontasi terhadap ketidakstabilan dan kemerosotan politik. Di

tengah ketidakpastian, masyarakat mencari bentuk paham radikal sebagai respons terhadap kebingungan dan keputusasaan.

Melalui lensa eksplorasi, Malcolm X menyuarakan, *"You can't separate peace from freedom because no one can be at peace unless he has his freedom."* Ungkapannya menciptakan gelombang emosi yang mendalam terhadap eksplorasi dan penindasan politik. Paham radikal muncul sebagai bentuk perlawanan emosional terhadap sistem yang menyengsarakan. Franz Fanon, dalam refleksinya, mengungkapkan, *"Imperialism leaves behind germs of rot which we must clinically detect and remove from our land but from our minds as well."* Ungkapannya menciptakan atmosfer emosional terkait krisis identitas politik. Paham radikal menjadi alat untuk membersihkan roh dan pikiran dari dampak buruk imperialisme dan penindasan politik. Che Guevara, dengan semangatnya, menyatakan, *"The revolution is not an apple that falls when it is ripe. You have to make it fall."* Ungkapannya menciptakan gelombang emosi dalam kekosongan kepemimpinan politik. Paham radikal muncul sebagai kekuatan pengganti untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kepemimpinan yang terkesan lemah. Dalam dunia politik yang dipenuhi manipulasi media, Noam Chomsky mengingatkan, *"The more you can increase fear of drugs and crime, welfare mothers, immigrants and aliens, the more you control all the people."* Ungkapannya menciptakan gelombang emosi terkait manipulasi politik melalui media. Paham radikal muncul sebagai tanggapan emosional terhadap realitas politik yang diarahkan untuk memanipulasi dan mengendalikan.

Krisis politik dan panggilan aksi, seperti yang diutarakan oleh Angela Davis, menciptakan getaran emosi dalam penolakan: *"You have to act as if it were possible to radically transform the world. And you have to do it all the time."* Kutipannya menciptakan atmosfer emosional perlawanan terhadap keputusasaan politik. Paham radikal menjadi bentuk tindakan emosional untuk merespons panggilan aksi dalam krisis politik. Dengan merenung kutipan-kutipan ini, kita melihat bagaimana faktor politik tidak hanya bermain dalam arena kebijakan dan struktural, tetapi juga di panggung emosional masyarakat. Paham radikal tumbuh sebagai bentuk perlawanan dan penolakan emosional terhadap krisis politik dan ketidakadilan yang membebani batin masyarakat.

c. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi juga memiliki dampak besar pada perkembangan ideologi radikal. Ketidaksetaraan ekonomi yang mencolok dapat menciptakan ketegangan sosial dan ekonomi yang mendukung ideologi yang menuntut perubahan drastis dalam distribusi kekayaan dan keadilan sosial¹². Selain itu, krisis ekonomi global, seperti Depresi Besar pada tahun 1930-an, dapat memicu krisis sosial yang melahirkan pemikiran radikal sebagai respons terhadap ketidakstabilan ekonomi. Berkembangnya paham radikal di abad ke-20 menorehkan luka emosional yang mendalam, terutama ketika kita melintasi jalan kelam faktor ekonomi yang memainkan peran sentral. Ini bukan sekadar hitungan angka dan statistik, melainkan perjalanan melintasi derita dan gelombang emosi yang muncul dari ketidaksetaraan dan ketidakadilan ekonomi.

Emma Goldman, dalam pandangannya, mengingatkan kita, *"The philosophy of Atheism represents a concept of life without any metaphysical Beyond or Divine Regulator."* Ungkapannya menciptakan gelombang emosi tentang kesenjangan ekonomi yang meradang. Paham radikal muncul sebagai bentuk emosi perlawanan terhadap sistem yang membiarkan kesenjangan ini berkembang. Melalui lensa ketidakpastian, Malcolm X menyatakan, *"You're not to be so blind with patriotism that you can't face reality. Wrong is wrong, no matter who does it or says it."* Ungkapannya menciptakan gelombang emosi terkait ketidakpastian ekonomi dan penderitaan yang dihasilkan. Paham radikal muncul sebagai bentuk penolakan emosional terhadap realitas pahit ini. Franz Fanon, merasapi kebenaran yang pahit, menyatakan, *"Imperialism leaves behind germs of rot which we must clinically detect and remove from our land but from our minds as*

well." Ungkapannya menciptakan atmosfer emosional terkait penindasan melalui kekuatan ekonomi. Paham radikal menjadi corong emosi perlawanan terhadap sistem yang menindas lewat struktur ekonomi.

Che Guevara, dalam semangatnya, menyatakan, "*The true revolutionary is guided by a great feeling of love. It is impossible to think of a genuine revolutionary lacking this quality.*" Ungkapannya membawa kita pada pemahaman bahwa ketidakadilan ekonomi sehari-hari menciptakan gelombang emosi cinta dan perubahan. Paham radikal tumbuh sebagai kekuatan emosional untuk menciptakan transformasi yang diimpikan. Melalui pandangan Angela Davis, kita mendengar seruan melawan dehumanisasi oleh kapitalisme, "*You have to act as if it were possible to radically transform the world. And you have to do it all the time.*" Ungkapannya menciptakan atmosfer emosi tentang kehampaan ekonomi yang menggerogoti kemanusiaan. Paham radikal muncul sebagai respons emosional terhadap keinginan untuk mengembalikan martabat manusia yang terinjak-injak oleh kapitalisme. Dengan merenungi kutipan-kutipan ini, kita menyadari bahwa paham radikal di abad ke-20 tidak hanya mencerminkan konflik ideologis, tetapi juga perjalanan emosional melintasi penderitaan dan perlawanan terhadap derita ekonomi. Paham radikal tumbuh di tengah-tengah gelombang emosi yang muncul dari ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan dehumanisasi ekonomi yang melanda masyarakat.

d. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi dan media massa juga memengaruhi perkembangan ideologi radikal. Teknologi komunikasi yang berkembang pesat, seperti radio dan televisi pada abad ke-20, memungkinkan ideologi radikal untuk menyebar lebih luas dan cepat¹³. Perkembangan dalam teknologi cetak, seperti pencetakan buku dan majalah, juga memfasilitasi penyebaran pemikiran radikal. Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor ini akan membantu kita memahami dinamika perkembangan ideologi radikal pada abad ke-20. Analisis lebih lanjut akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dan berkontribusi terhadap perkembangan pemikiran radikal di berbagai konteks sejarah. Berkembangnya paham radikal di abad ke-20 membawa kita ke panggung teknologi yang memainkan melodi emosionalnya sendiri. Ini adalah kisah tentang bagaimana perkembangan teknologi, sementara membuka pintu kemajuan, juga membuka pintu untuk gelombang emosi yang membentuk paham radikal.

Noam Chomsky, melalui lensa dunia digital, mengingatkan kita, "*The more you can increase fear of drugs and crime, welfare mothers, immigrants and aliens, the more you control all the people.*" Ungkapannya menciptakan gelombang emosi tentang bagaimana teknologi dapat memutarbalikkan dunia. Paham radikal muncul sebagai respons terhadap manipulasi teknologi yang menciptakan ketakutan dan kontrol atas masyarakat. Emma Goldman, dengan kepekaannya, mencatat, "*The philosophy of Atheism represents a concept of life without any metaphysical Beyond or Divine Regulator.*" Ungkapannya menciptakan gelombang emosi terkait pengaruh media sosial dan penyebaran sentimen. Paham radikal muncul sebagai hasil dari eksposur intensif terhadap ideologi melalui saluran-saluran media sosial yang meresap ke dalam jiwa. Melalui pertukaran pemikiran global, Malcolm X menyatakan, "*You're not to be so blind with patriotism that you can't face reality. Wrong is wrong, no matter who does it or says it.*" Ungkapannya menciptakan getaran emosi tentang bagaimana globalisasi membuka pintu bagi pertukaran ideologi. Paham radikal muncul sebagai bentuk reaksi emosional terhadap realitas global yang terus berubah.

Franz Fanon, dalam refleksinya, mengingatkan kita, "*Imperialism leaves behind germs of rot which we must clinically detect and remove from our land but from our minds as well.*"

Ungkapannya menciptakan atmosfer emosional tentang dampak disinformasi. Paham radikal tumbuh sebagai respons terhadap distorsi informasi dan manipulasi teknologi yang membentuk pemikiran kolektif. Che Guevara, melalui pengalamannya, mengatakan, "*The revolution is not an apple that falls when it is ripe. You have to make it fall.*" Ungkapannya menciptakan gelombang emosi tentang radikalasi online dan keterpenciran. Paham radikal muncul sebagai bentuk penghubungan emosional dengan komunitas daring yang berbagi pandangan sejenis. Angela Davis, dengan pandangannya yang tajam, menyatakan, "*You have to act as if it were possible to radically transform the world. And you have to do it all the time.*" Ungkapannya menciptakan atmosfer emosional tentang bagaimana teknologi membentuk dinamika pemikiran. Paham radikal tumbuh sebagai bentuk interaksi emosional dengan ideologi melalui alat-alat teknologi modern. Dengan merenungi kutipan-kutipan ini, kita memahami bahwa teknologi tidak hanya alat pembentuk paham radikal, melainkan juga medan emosional yang membentuk persepsi dan reaksi masyarakat. Berkembangnya paham radikal di abad ke-20 tidak hanya tentang ideologi, tetapi juga tentang interaksi yang mendalam antara teknologi dan gelombang emosi yang meresap dalam kehidupan sehari-hari.

e. Puncak Ideologi Radikal

Dalam menganalisis puncak perkembangan ideologi radikal pada abad ke-20, perlu dicatat bahwa munculnya komunisme dan fasisme sebagai dua ideologi utama yang mendominasi periode tersebut memiliki implikasi signifikan. Meskipun keduanya memiliki tujuan utama untuk menggulingkan status quo, pendekatan yang mereka ambil sangat berbeda¹⁴. Komunisme, yang dipimpin oleh pemikiran Marxisme, mengadvokasi revolusi proletar untuk menggantikan kapitalisme dengan sistem sosialis. Di sisi lain, fasisme menekankan nasionalisme ekstrem, otoritarianisme, dan supremasi rasial sebagai prinsip utamanya. Perkembangan puncak ini mencerminkan ketegangan geopolitik dan politik global saat itu, dengan perang dunia dan perubahan rezim yang memengaruhi penyebaran ideologi-ideologi ini. Analisis akan mencakup perbandingan antara kedua ideologi ini, serta peran tokoh-tokoh kunci seperti Lenin, Stalin, Hitler, dan Mussolini dalam memengaruhi pemikiran radikal di dunia.

f. Perubahan dalam Pemikiran Radikal

Dalam menginterpretasikan perubahan dalam pemikiran radikal, perlu memahami evolusi ideologi-ideologi tertentu seiring waktu. Misalnya, komunisme awal yang menganjurkan revolusi bersenjata berkembang menjadi model sosialis yang lebih moderat, seperti yang terlihat dalam pengembangan sosialisme demokratis di beberapa negara. Perubahan ini mencerminkan adaptasi ideologi radikal terhadap perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi selama abad ke-20. Selain itu, perlu juga untuk memahami bagaimana perubahan dalam pemikiran radikal dipengaruhi oleh konteks lokal dan nasional. Studi kasus dari berbagai negara dan gerakan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pemikiran radikal beradaptasi dan berkembang.

g. Pengaruh Faktor-faktor Mempengaruhi

Analisis akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang telah dibahas sebelumnya memengaruhi perkembangan ideologi radikal. Bagaimana ketidakpuasan sosial memunculkan tuntutan perubahan? Bagaimana perubahan dalam kondisi politik mendukung atau menghambat pemikiran radikal? Bagaimana peran krisis ekonomi dalam membentuk pemikiran radikal? Dan bagaimana perkembangan teknologi mempengaruhi penyebaran ideologi-ideologi ini? Semua pertanyaan ini akan dijawab melalui analisis data yang komprehensif. Analisis dan interpretasi data ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana genealogi ideologi radikal abad ke-20 terbentuk dan berkembang, serta bagaimana faktor-faktor tertentu memengaruhi evolusinya dalam berbagai konteks sejarah.

Analisis dan Interpretasi Data

a. Genealogi Paham Radikal di Abad ke-20

Dalam menjalankan genealogi paham radikal di abad ke-20, penelitian ini mengidentifikasi beberapa tahap kunci dalam perkembangan ideologi radikal. Sebagai contoh, kita dapat merinci evolusi pemikiran komunis dari revolusi bersenjata hingga konsep sosialisme demokratis. Awalnya, komunisme, sebagaimana diuraikan dalam "Manifesto Komunis" oleh Marx dan Engels (1848), menganjurkan perubahan melalui revolusi bersenjata. Namun, selama abad ke-20, pemikiran komunis mengalami perubahan signifikan.

Contoh Kasus 1: Perubahan dalam Pemikiran Komunis Selama Revolusi Oktober di Rusia pada tahun 1917, Lenin memimpin Bolsheviks dalam pengambilalihan kekuasaan, yang menandai awal dari eksperimen komunis pertama di dunia. Namun, ketika Stalin mengambil alih kepemimpinan, pemikiran komunis berubah. Stalinisme ditandai oleh tindakan otoriter dan pengumpulan kekuasaan oleh negara, yang berbeda dengan konsep revolusi bersenjata yang diusung oleh Marx. Pada akhirnya, pemikiran komunis mengalami adaptasi yang mencolok menjadi sosialisme demokratis, yang mendukung perubahan sosial melalui metode demokratis dan reformasi ekonomi.

Analisis data juga menyoroti faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan teknologi yang memengaruhi perkembangan pemikiran radikal. Sebagai contoh, faktor ekonomi seperti ketidaksetaraan kekayaan dapat menjadi pendorong bagi pemikiran radikal yang menuntut perubahan sosial ekonomi.

Contoh Kasus 2: Dampak Ketidaksetaraan Ekonomi Ketidaksetaraan ekonomi yang mencolok pada awal abad ke-20 di banyak negara Eropa dan Amerika Utara menciptakan ketegangan sosial yang signifikan. Hal ini mendorong munculnya gerakan komunis dan sosialis yang menuntut perubahan drastis dalam distribusi kekayaan. Sebagai contoh, Revolusi Rusia tahun 1917 terjadi dalam konteks ketidakpuasan besar terhadap ketidaksetaraan ekonomi yang ada.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang penting dalam pemahaman genealogi ideologi radikal di abad ke-20. Pertama, pemahaman mendalam tentang perkembangan ideologi radikal, khususnya komunisme dan fasisme, dapat memberikan wawasan tentang akar pemikiran yang menggerakkan gerakan-gerakan ini. Ini memungkinkan kita untuk memahami sejarah, tujuan, dan dampak sosial dan politik dari ideologi-ideologi ini dengan lebih baik¹⁶. Selain itu, pemahaman tentang perubahan dalam pemikiran radikal membantu kita mengidentifikasi dinamika dalam evolusi ideologi dan peran faktor-faktor sosial, politik, ekonomi, dan teknologi dalam perkembangan pemikiran radikal tersebut.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks era kontemporer. Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman tentang sejarah ideologi radikal dapat memberikan pandangan tentang perkembangan yang mungkin terjadi di masa depan. Kajian ini juga dapat membantu kita dalam menghadapi tantangan radikalisme yang mungkin muncul di zaman sekarang, dengan memberikan dasar untuk mengenali pola-pola dan faktor-faktor yang memengaruhi pemikiran radikal. Dengan memahami sejarah ideologi radikal, kita dapat lebih efektif dalam mengembangkan strategi untuk mengatasi radikalisme dan mempromosikan perdamaian dan stabilitas.

Penelitian ini juga berkontribusi terhadap studi ideologi dan sejarah. Dengan menggali genealogi ideologi radikal di abad ke-20, penelitian ini melengkapi literatur yang ada dengan wawasan baru

tentang evolusi pemikiran radikal. Hal ini dapat menjadi sumber referensi penting bagi peneliti, akademisi, dan pembuat kebijakan yang tertarik dalam studi ideologi, sejarah, dan politik global.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah membahas genealogi paham radikal di abad ke-20 dengan fokus pada perkembangan ideologi komunisme dan fasisme, perubahan dalam pemikiran radikal, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ideologi tersebut. Dalam penutupan ini, kami merinci temuan-temuan utama yang mencerminkan pentingnya penelitian ini dalam memahami sejarah, dinamika sosial-politik, dan relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer. Penelitian ini telah merinci genealogi ideologi radikal di abad ke-20, dengan menyoroti peran penting genealogi sebagai alat analisis yang memungkinkan kita untuk meruntut asal-usul ideologi ini, mengidentifikasi perkembangan kunci, dan menjelaskan perubahan dalam pemikiran radikal. Analisis genealogis telah membantu kita memahami bagaimana ideologi komunisme dan fasisme berkembang, serta menggambarkan transformasi mereka dari konsep awal hingga bentuk-bentuk yang lebih kompleks. Penelitian ini telah memberikan wawasan yang lebih dalam tentang periode puncak perkembangan ideologi radikal di abad ke-20. Komunisme dan fasisme adalah dua ideologi yang mencapai tingkat dominansi tertinggi selama periode ini. Perang Dunia I dan II adalah konteks historis yang membentuk puncaknya. Melalui analisis sejarah dan pemikiran pemimpin seperti Marx, Lenin, Mussolini, dan Hitler, kita memahami bagaimana ideologi-ideologi ini memengaruhi dunia pada saat itu.

Penelitian ini juga mencerminkan perubahan dalam pemikiran radikal sepanjang abad ke-20. Evolusi pemikiran komunis dari konsep revolusi bersenjata hingga sosialisme demokratis adalah contoh konkret dari perubahan ini. Pemikiran radikal beradaptasi dengan peristiwa sejarah, tuntutan sosial, dan perubahan dalam masyarakat. Ini mengilustrasikan kompleksitas dan fleksibilitas ideologi-ideologi radikal. Penelitian ini telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan ideologi radikal. Ketidaksetaraan ekonomi, ketegangan sosial, perkembangan teknologi komunikasi, dan konteks politik merupakan faktor-faktor kunci yang memainkan peran dalam mendorong atau menghambat pemikiran radikal. Memahami faktor-faktor ini memberikan wawasan tentang dinamika ideologi radikal di abad ke-20. Akhirnya, penelitian ini memiliki relevansi penting dalam menghadapi tantangan kontemporer. Pemahaman tentang genealogi ideologi radikal membantu kita mengenali pola-pola perkembangan ideologi radikal di masa lalu, yang dapat digunakan sebagai panduan dalam menghadapi radikalisme dan ekstremisme yang mungkin muncul di era sekarang. Penelitian ini juga memberikan dasar bagi pengembangan strategi politik dan sosial yang lebih efektif dalam mengatasi pemikiran radikal. Penelitian ini memiliki signifikansi dalam sejarah, ilmu politik, dan studi ideologi. Ini memperkaya pemahaman kita tentang peran ideologi radikal dalam membentuk dunia abad ke-20 dan membawa dampak pada dinamika politik global. Selain itu, penelitian ini memberikan kerangka kerja analitis yang dapat diterapkan dalam konteks kontemporer untuk memahami dan menghadapi tantangan radikalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Bennett, N. (2017). Emma Goldman and the Autobiography of the People. *American Political Thought*, 6(1), 54–77.
- Carvalho, J.-P., & Sacks, M. (2024). Radicalisation. *The Economic Journal*, 134(659), 1019–1068. <https://doi.org/10.1093/ej/uead094>
- Cherry, M.-A., & Schumann, S. (2025). The Role of Emotions in the Radicalization Process. In *The Sociology of Violent Extremism* (pp. 73–92). Oxford University PressNew York, NY. <https://doi.org/10.1093/9780197690161.003.0005>
- Cottee, S. (2024). Radicalization Discourse: Consensus Points, Evidence Base and Blind Spots. *Studies in Conflict & Terrorism*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2024.2361942>
- Elkins, K. (2025). Beyond Plot: How Sentiment Analysis Reshapes Our Understanding of Narrative Structure. *Journal of Cultural Analytics*, 10(3). <https://doi.org/10.22148/001c.143671>
- Faizin, K. (2018). Fundamentalisme dan Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia (Menelisik Genealogi, Ideologi, dan Target Gerakan). *Refleksi*, 14(2), 165–188. <https://doi.org/10.15408/ref.v14i2.10175>
- Ghfari, I. F. (2017). Radikalisme di Internet. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(2), 123. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>
- Maskaliūnaitė, A. (2015). Exploring the Theories of Radicalization. *International Studies. Interdisciplinary Political and Cultural Journal*, 17(1), 9–26. <https://doi.org/10.1515/ipsj-2015-0002>
- Nandwani, P., & Verma, R. (2021). A review on sentiment analysis and emotion detection from text. *Social Network Analysis and Mining*, 11(1), 81. <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00776-6>
- Rustandi, A. M., Suryadi, K., & Anggraeni, L. (2022). Analysis of Radicalism Critical Discourse in Facebook Social Media. *JURNAL CIVICUS*, 21(1), 25–32. <https://doi.org/10.17509/civicus.v21i1.45595>
- Rustina, R., & M. Hidayat. (2023). PERSEPSI MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI UIN DATOKARAMA PALU DALAM MEMAHAMI KEDUDUKAN TEORI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 305–315. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v7i2.41456>
- Sarmadan, S., Rahmat, A., & Attas, S. G. (2022). DISCOURSE OF HIZBUT TAHRIR INDONESIA'S RADICALISM: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS ON TEMPO.CO MEDIA. *Getsemepena English Education Journal*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.46244/geej.v9i1.1775>
- Soetomo, G. (2020). Radikalisme di Indonesia: Sejarah Rekonstruksi dan Dekonstruksi. *JURNAL INDO-ISLAMIKA*, 6(1), 108–138. <https://doi.org/10.15408/idi.v6i1.14798>
- Torok, R. (2013). Developing an explanatory model for the process of online radicalisation and terrorism. *Security Informatics*, 2(1), 6. <https://doi.org/10.1186/2190-8532-2-6>
- Wolfowicz, M., Litmanovitz, Y., Weisburd, D., & Hasisi, B. (2021). Cognitive and behavioral radicalization: A systematic review of the putative risk and protective factors. *Campbell*

Systematic Reviews, 17(3). <https://doi.org/10.1002/cl2.1174>

Yazan, B. (2015). Three Approaches to Case Study Methods in Education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>

York, M. (2021). Building a Culture of Revolutionary Love: The Politics of Love in Radical Social Transformation. In *International Handbook of Love* (pp. 177–191). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45996-3_10